Jurnal Psikologi Islam
Al-Qalb
EISSN : 2686-326X
ISSN : 2085-8647
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/index

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN

Received: 10th December 2016; Revised: 04th January 2017; Accepted: 14 th February 2017

Mardenni
UIN Imam Bonjol Padang
Email: mardenni@uinib.ac.id

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena yang peneliti temukan dilapangan seorang narapidana dengan kasus pembunuhan yang memiliki hubungan yang baik dengan sesama narapidana lain, memiliki pengendalian lingkungan yang baik, serta aktif dalam Lapas, dan memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas. Hal ini erat kaitannya dengan *Psychological Well Being* yang dimiliki oleh narapidana. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan gambaran *psychological well being* narapidana kasus pembunuhan di Lapas Kelas II A Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data, koding, dan tahap Interprestasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dua orang subjek yang peneliti wawancarai memiliki gambaran *psychological well being* yang jauh berbeda. Subjek I memiliki gambaran *psychological well being* yang positif atau baik, namun subjek II memiliki gambaran *psychological well being* yang negative. Berdasarkan hasil wawancara peneliti sarankan kepada subjek untuk lebih meninggkatkan *psychological well being* kedepannya. Kemudian bagi Lembaga Pemasyarakatan lebih memberikan pembinaan-pembinaan yang lebih meningkatkan *psychological well being* seorang narapidana seperti pelatihan kesehatan mental, pelatihan kemandirian lainnya dan lebih perhatian terhadap narapidana yang bermasalah.

Kata Kunci : *Psychological Well Being,* Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan mahluk lainnya. Ia dilengkapi akal pikiran, dan dengannya perilaku manusia berbeda dengan mahluk hidup lainnya. Manusia memiliki fitrah atau kecenderungan alamiah, dengan adanya fitrah maka manusia dalam memilih antara kebenaran dan kesalahan serta antara kebaikan dan keburukan (Najati, 2004).

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu perbuatan baik dan perbuatan buruk tergantung kepadanya dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Maka di dunia ini ada orang baik dan ada orang yang buruk, karena memutuskan untuk menjadi baik dan buruk tergantung dirinya sendiri. Salah satu bentuk jalan yang buruk ialah terjerumus kedalam suatu tindakan kejahatan yang melanggar hukum.

Kejahatan merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan bermasyarakat karena kejahatan dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun.

Kejahatan atau kriminalitas adalah bentuk tingkah laku yang dilarang oleh undang-undang dengan sanksi-sanksi hukuman tertentu.

Salah satu bentuk kriminalitas adalah melakukan pembunuhan. Pembunuhan secara terminologi adalah perkara membunuh dan perbuatan membunuh. Dalam istilah KUHP pembunuhan adalah kesengajaan menghilangkan nyawa orang lain (Pratama : 2006).

Dalam hukum pidana Islam pembunuhan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, pembunuhan yang di sengaja (Al – 'amd), pembunuhan yang tidak disengaja (Khata'u) dan pembunuhan yang semi sengaja (Syibh'amd) (Ahmad : 2005).

Pembunuhan sengaja (Al – 'amd) adalah pembunuhan terencana yang menggunakan alat yang dapat mematikan, baik berupa benda tumpul, maupun benda tajam. Pembunuhan tidak disengaja (Khata'u) yaitu pembunuh tidak terencana melakukan pembunuhan. Misalnya dia melempari sesuatu tanpa di sengaja ia mengenai orang akhirnya mengakibatkan orang mengalami kematian. Pembunuhan semi sengaja (Syibh'amd) yaitu berencan melakukan pembunuhan dengan alat yang tidak mematika, misalnya memukul seseorang dengan tongkat yang ringan lalu mengakibatkan seseorang tewas (Ahmad : 20015).

Seseorang yang telah terbukti bersalah dan dijatuhi hukuman dan dinamakan dengan seorang narapidana. Narapidana adalah orang yang menjalani hidupnya di dalam Lapas untuk mempertanggungjawabkan kesalahan dan kejahatan yang telah dilakukan. Menurut Harsono (dalam Yunitri, 2013), menjelaskan bahwa narapidana adalah manusia yang tengah menjalani krisis, berada di persimpangan jalan, mengalami disosiasi dengan masyarakat dan tengah merencanakan kehidupan baru setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Salah satu dari sekian banyak Lapas yaitu Lapas kelas IIA Padang, Lapas ini memiliki kegiatan kegiatan yang menunjang narapidana untuk mengembangkan dirinya selama berada di dalam Lapas. Lapas kelas II A juga memiliki keseragaman aturan – aturan dengan Lapas Lapas yang ada di Indonesia.

Dalam data Lapas Kelas II A Padang jumlah narapidana untuk kasus pembunuhan berjumlah 25 orang, pertambahan yang sangat signifikan terhadap kasus pembunuhan terjadi pada tahun 2016, yang mana pada tahun 2015 hanya terdapat dua kasus pembunuhan dan di tahun 2016 di temukan ada enam kasus pembunuhan yang terjadi (Data Lapas kelas II A Padang).

Selama berada di dalam Lapas perubahan hidup yang dialami oleh narapidana seperti hilangnya kemerdekaan hidup dalam lingkungan, tertutupnya dunia luar, di tambah terbatasnya ruang gerak dapat membawa mereka dalam suatu perasaan ketidak nyamanan fisik dan psikis. Hal tersebut membawa seseorang kedalam suatu kondisi psikologis yang tak pernah terbayangkan oleh seseorang, sehingga berakibat pada terjadinya goncangan psikologis pada dirinya. Antara berusaha menerima kenyataan dan menolak kenyataan yang terjadi.

Menjalani hidup di dalam Lapas narapidana tidak akan pernah lepas dari aturan – aturan yang ditetapkan oleh Lapas. Seseorang narapidana akan menyesuaikan kehidupan yang biasanya bebas, beralih kepada kehidupan yang lebih terkekang.

Menjalani kehidupan di dalam Lapas seorang narapidana yang berhasil menerima keadaan dirinya, kemudian dapat menjalin hubungan yang positif dengan sesama narapidana, serta dapat menentukan arah tujuan hidup setelah ia menjalani hukuman di dalam Lapas, memiliki pengendalian lingkungan yang baik di dalam Lapas, mampu mengatur sendiri kehidupan tanpa membebani orang lain, dan memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya

untuk persiapan setelah keluar dari Lapas, maka narapidana tersebut dapat dikatakan memiliki memiliki Psychological well being yang baik, dan begitu pula sebaliknya.

Psychological well being merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupannya sehari - hari. Psychological well being merupakan keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan dirinya sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya (Ryff dalam Azani,2012).

Menurut Ryff 1989 pada umumnya, individu yang memiliki psychological well-being yang tinggi merupakan individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik, memiliki locus of control internal (kendali individu), memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan berada dalam lingkungan yang baik.

Berbagai penelitian tentang psychological well-being telah banyak dilakukan dan diketahui terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi psychological well-being pada individu. Faktor-faktor tersebut adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya (Azani, 2012).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka penelitian ini akan menggambarkan secara sistematik dan mendalam tentang gambaran psychological well being narapidana dengan kasus pembunuhan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran psychological well being seorang narapidana yang berada di dalam Lapas selama menjalani hukuman yang diterima oleh narapidana tersebut.

Subjek atau informan penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Lokasi penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas II A Padang Provinsi Sumatera Barat. Sumber datanya adalah subjek dan informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian terdiri dari informan kunci yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, di mana di dalam penelitian ini penulis menyebutnya sebagai subjek. Informan utamanya adalah orang yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari hari dari narapidana tersebut. Sebagai informan kunci dari penelitian ini adalah narapidana dengan kasus pembunuhan di Lapas Kelas II A Padang. Informan tambahan adalah narapidana lain yang menjadi teman sehari hari dengan infroman kunci, serta petugas yang berada di dalam Lapas.

Dalam suatu penelitian, data merupakan hal yang penting, maka untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dijelaskan dan dikemukan oleh Peorwandari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek A

A memiliki penerimaan diri yang baik, hal ini ditandai dengan A mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri yang ia miliki serta A dapat menerima keadaan masa lalu dan keadaan sekarang yang terjadi pada dirinya. Sesuai dengan teori Ryff (1989) seseorang memiliki penerimaan diri yang baik ditandai dengan memiliki sikap positif teAadap diri sendiri, mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri dan menerima keadaan masa lalu serta masa sekarang.

a. Hubungan positif dengan orang lain (Positive Relation With Other)

Dalam hal ini A memiliki hubungan yang positif dengan sesama narapidana didalam Lapas, tidak hanya dengan narapidana A juga menjalin hubungan yang

baik dengan petugas Lapas. Dan A pun sebelum menjadi seorang narapinada ia juga dikenal sebagai orang yang mudah bergaul dan memiliki pergaulan yang luas, jadi ia tidak kesulitan dalam menjalin suatu hubungan baik dengan seseorang. Hal ini sesuai dengan komponen teori yang dikemukakan oleh Ryff (1989) individu tersebut memiliki hubungan yang hangat, puas adanya saling percaya dengan orang lain, individu tersebut peduli dengan kesejahteraan orang lain, memiliki sikap kasih sayang terhadap orang lain, saling member dan menerima dalam hubungan dengan orang lain serta memiliki hubungan keakraban yang baik.

b. Penguasaan lingkungan (Environ-mental Mastery)

Dalam hal ini A memiliki penguasaan lingkungan yang baik ini dilihat dari A mampu menerima keadaan Lapas yang serba kekurangan dan A juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan aturan – aturan Lapas yang ada. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Ryff (1989) individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik ditandai dengan memiliki perasaan penguasaan dan mampu mengelola lingkungan. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan lingkungan sekitar dengan efektif dan mampu memilih atau menciptakan konteks sesuai dengan fisiknya dan nilai pribadinya. Namun dalam penguasaan lingkungan A tidak bisa terlalu leluasa ia hanya mengatur di tingakat kamarnya dan A juga menjadi ketua di kamar nya. Hal ini dikarenakan didalam Lapas yang memiliki otoritas tertinggi dalam mengatur lingkungan ialah petugas Lapas.

c. Otonomi (Autonomy)

Dalam hal ini A termasuk orang yang memiliki kemandirian, mampu mengambil suatu keputusan sendiri serta inisiatif dalam kehidupan di dalam Lapas. Sebelum menjadi narapidapun A adalah orang yang mandiri karena A merupakan anak pertama dalam keluarganya ia merasa harus bisa memberikan bantuan dan membiayai adik – adiknya. Hal ini sesuai dengan komponen teori yang dikemukakan Ryff (1989) peduli terhadap harapan dan evaluasi dari orang lain, mengambil keputusan sendiri, insiatif dan mandiri dalam kehidupan.

d. Tujuan hidup (Purpose Of Life)

A memiliki tujuan dalam hidupnya diantaranya keinginannya untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, ingin membahagiakan keluarganya, mencari pekerjaan dan mengembangkan usaha dengan bakat yang sudah A miliki dan A dapat selama berada didalam Lapas. Hal ini sesuai dengan komponen teori yang dikemukakan Ryff (1989) individu ayng memiliki tujuan hidup yang baik ditandai dengan memiliki hidup dan kesadaran akan keberarahan, merasa memiliki tujuan kebermaknaan dalam kehidupan masa sekarang dan masa lalu, memegang keyakinan yang memberikan tujuan hidup dan memiliki tujuan hidup dalam jangka panjang.

e. Pertumbuhan pribadi (Personal Growth)

A merasa memiliki perkembangan dan peningkatan pribadi, merasa menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat dilihat bahwa A mengikuti setiap pelatihan – pelatihan yang diadakan oleh Lapas. Hal ini diharapkan A dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri saat telah keluar dari Lapas. Hal ini sesuai dengan komponen teori yang dikemukakan oleh Ryff (1989) individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan memiliki perasaan perkembangan yang berkesinambungan, melihat diri sendiri sebagai pribadi yang selalu tumbuh dan berkembang, memiliki sikap terbuka akan pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam diri dan melihat perbaikan di dalam diri dan perilaku sepanjang kehidupan.

SUBJEK B

a. Penerimaan diri (Self Acceptance)

B memiliki penerimaan diri yang rendah ini ditandai B belum bisa menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, dan B juga belum bisa menerima keadaan masa lalu dan masa sekarang yang ia jalani di dalam Lapas. B belum bisa menerima hukuman yang diberikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan teori Ryff (1989) yang mengatakan bahwa penerimaan diri yang rendah ditandai dengan individu yang menilai negatif dirinya menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri atau tidak menerima diri apa adanya

b. Hubungan positif dengan orang lain (Positive Relation With Other)

B memiliki hubungan yang buruk dengan sesama narapidana didalam Lapas, dan dengan petugas pun B tidak memiliki hubungan yang positif. B kesulitan dalam berinteraksi selama berada didalam Lapas karena sering menutup diri. B juga jarang menolong sesama narapidan lain yang dalam kesusahan dan B juga kesulitan dalam mengungkapkan rasa kepeduliannya dengan sesama narapidana. Salah satu B penyebab B menutup diri dalam bergaul serta tidak berhubungan baik dengan sesama narapidana ialah karena sampai sekarang masih memakai narkoba dan hal ini menyebabkan ia sulit bergaul dengan teman sekamarnya yang pada umumnya tidak memakai narkoba. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukan Ryff (1989) individu yang rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain

c. Penguasaan lingkungan (Environ-mental Mastery)

Dalam hal ini B memiliki penguasaan lingkungan yang buruk ia merasa tidak nyaman dengan lingkungan Lapas yang ia tempati saat sekarang ini karena terbatasnya ruang gerak yang ia miliki. B juga jarang berpartisipasi aktif dalam lingkungan Lapas. Dan biasanya B hanya menghabiskan waktunya dengan tiduran dan sesekali membuat tato yang menjadi hobinya. Dalam Lingkungan Lapas B dikenal sebagai orang yang tertutup ia hanya bicara saat ada perlu. B juga jarang untuk mengikuti pembinaan – pembinaan yang diberikan oleh Lapas untuk narapidana B beranggapan bahwa hal – hal tersebut tidak berguna. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Ryff (1989) individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang rendah ditandai denga kesulitan mengelola urusan sehari – hari, merasa tidak mampu merubah atau meningkatkan hubungan di sekelilingnya, tidak menyadari kesempatan yang ada di sekelilingnya, kurang penguasaan terhadap dunia luar.

d. Otonomi (Autonomy)

Dalam hal kemandirian ini, B sangat mengalami ketergantungan dengan keluarganya dan kerabatnya di luar. B tidak dapat mengambil suatu keputusan sendiri didalam hidupnya. B tidak memiliki inisiatif dan kemandirian selama ia berada di dalam Lapas. Selama berada di dalam Lapas B selalu minta bantuan kepada keluarga di luar. B sangat ketergantungan dengan orang tuanya terutama Ibu nya karena ia meminta segala kebutuhan yang B butuhkan ia minta kepada Ibunya. Dan kalau B ingin mengambil suatu keputusan ia akan bertanya kepada Ayahnya. Karena otoritas Ayah sangat tinggi dimata B. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukan oleh Ryff (1989) Individu yang rendah dalam dimensi otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain,berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial

untuk berpikir dan bertingkah laku dengan cara – cara tertentu.

e. Tujuan hidup (Purpose Of Life)

B mengatakan bahwa saat ini ia tidak memiliki tujuan didalam hidupnya yang ia pikirkan hanya supaya cepat keluar dari dalam Lapas. Sebelum menjadi narapidana pun B juga tidak memiliki tujuan dalam hidupnya. Hari – harinya dihabiskan hanya untuk berteman – teman, narkoba, minum – minuman dan hal negatif lainnya. B mengatakan bahwa untuk tujuan dalam hidup ia tidak terlalu memikirkannya selagi masih ada keluarga kata B. Tetapi B memiliki suatu harapan yaitu dia ingin berubah dari dirinya sekarang kearah yang lebih baik lagi dan kemudian ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Ryff (1989) individu yang memiliki tujuan hidup yang rendah akan kehilangan makna hidup, arah dan cita – cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu, serta tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang member arti pada kehidupan

f. Pertumbuhan pribadi (Personal Growth)

B sangat tidak terbuka terhadap suatu pengalaman baru didalam hidupnya. B merasa tidak mendapatkan apa – apa selama berada didalam Lapas. B mengatakan bakat yang ia memiliki tidak tersalurkan didalam Lapas ini. B juga jarang mengikuti pembinaan – pembinaan yang diberikan oleh Lapas kepada narapidana. B juga menyebutkan bahwa kehidupan keagamaannya didalam Lapas ini sangat rendah ia jarang shalat, tidak pernah puasa dan sering melakukan maksiat didalam Lapas ini. B tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi diri selama berada didalam Lapas ini. Hal ini sesuai dengan teori Ryff (1989) Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah akan merasakan dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dalam kehilangan minant terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.

SARAN

Terdapat dua gambaran psychological well being narapidana kasus pembunuhan di Lapaskelas II A Padang ada dua bentuk gambaran yang pertama gambaran positif dan yang kedua gambaran negatif.

Gambaran psychological well being yang positif, dapat dilihat dari dimensi mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri, hubungan yang baik dengan sesama manusia, penguasaan lingkungan yang baik, mampu hidup secara mandiri serta dapat mengambil suatu keputusan dalam hidup, memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, dan memiliki keinginan dalam mengembangkan potensi – potensi diri sendiri.

Gambaran psychological well being yang negative ini dapat dilihat dari dimensi penerimaan diri yang buruk, belum dapat menerima keadaan diri, hubungan yang buruk dengan orang lain, rendahnya kemampuan untuk dapat mengkontrol lingkungan dengan baik, tidak dapat hidup secara mandiri serta merasa ketergantungan dalam mengambil suatu keputusan untuk diri sendiri, tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, dan tidak berkeinginan untuk mengembangkan potensi – potensidiri.

Faktor usia, faktor status social ekonomi, dan factor religiusitas menjadi faktor yang mempengaruhi dari psychological well being narapidana dengan kasus pembunuhan.

Usia narapidana kasuspembunuhan yang relative lebih tua lebih memiliki penerimaan diri yang baik, penguasaan lingkungan tujuan hidup dan pengembangan diri dibandingkan dengan usia yang lebih muda.

Status sosialekonomi yang tinggi membuat seseorang merasa selalu ketergantungan dengan keluarganya yang serba ada, sedangkan status social ekonomi yang rendah membuat seseorang harus hidup lebih mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

Hubungan keberagamaan dengan sang pencipta akan membuat psychological well being seseorang lebih baik dan ketika tingkat religiusitas rendah maka psychological well being juga akan terpengaruhi menjadi rendah.

DAFTAR RUJUKAN

Amadiati, Sukma. Utami, Muhana. Religiusitas dan Psychological Well Being

Azani. 2012. Gambaran Psychological Well-Being Mantan Narapidana. Jurnal Psikologi Vol. 1, No. 01

Budiono. 2009. Fungsi Lembaga Permasyarakatan Sebagai Tempat Untuk Melaksanakan Pembinaan Dan Pelayanan Terpidana Mati Sebelum Eksekusi. Jurnal Hukum. Vol.01 No.01

Francisca Iriani & Ninawati. 2015. Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda Ditinjau dari PoLa Attachment. Jurnal Psikologi Vol.3 No.1

Kitab Undang – Undang Hukum Pidana & Kitab Undang – Undang Hukum Acara Pidan. 2013. Bandung : Citra Umbara

Maleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya

Munawan. 2013. Peran Lembaga Permasyarakatan dalam Pembinaan Narapidana dengan sistem Permasyarakatan. Jurnal Hukum. Vol. No.

Najati, Muhammad ‘Utsman. 2004. Psikologi Dalam Perspektif Hadis. Jakarta : Radar Jaya Offset

Poerwandari. E. Krisrti.2005. Pendekatan Kualitatif. Jakarta : LPSP3 UI

Rose-Kübler, Elizabeth. 1998. On Death And Dying. Jakarta : Gramedia Pustaka

Ryan, M. Richard & Deci, L. Edward.2001. On Happiness and Human Potentials: A Review of Research On Hedonic And Eudaimonic Well Being. Annu. Rev. Psychol. 52: 141-66

Ryff, C. D.1989. Happines Is Everything, Or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well - Being.Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 57. No. 1069- 1081

Ryff, C.D & Keyes, Corey Lee. M. 1995. The Structure Of Psychological Well Being, Jurnal Of Personality and Sosial Psychology, Vol. 69.No.4. 719-727

Sugiono. 2011. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung : Alfabeta

Wikanestri, Winilis.2015. Psychological Well Being Pada Pelaku Wirausaha. Jurnal Psikologi Forum UMM. Vol.978 No.8

William, C. Compton. 2005. An Introduction to Positive Psychology.